Jurnal Kognisia Volume 9, Nomor 1, April 2026, 1-7
doi: 10.20527/kognisia.2026.04.001

eISSN: 2809-6215
pISSN: 2809-6827

Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak Kecenderungan Cerdas Istimewa di Banjarbaru

Overview of Mother's Parenting Style in Tendencies Gifted Children in Banjarbaru

Lalu Muhammad Rafly Aldany*, Rahmi Fauzia, & Meydisa Utami Tanau
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Gedung II FKIK, Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak Kecenderungan Cerdas Istimewa di Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek jenis pola asuh demokratis muncul pada partisipan penelitian yaitu ibu yang mengasuh anaknya. Partisipan didukung faktor penting sebagai orang tua agar dapat menerapkan gaya pengasuhan demokratis pada penelitian ini seperti usia, keterlibatan, pendidikan, pengalaman dalam mengasuh anak, stres, dan hubungan suami istri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang dimiliki orang tua dapat memberikan *insight* terhadap gaya pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan *milestone* pada anak kecenderungan cerdas istimewa.

Kata kunci: Pola Asuh, Cerdas Istimewa.

***Korespondensi:**
Lalu Muhammad Rafly Aldany
raflyaldani@gmail.com

Masuk: 01 Agustus 2024
Diterima: 25 April 2026
Terbit: 30 April 2026

Sitasi:
Aldany, L. M. R., Fauzia, R., & Tanau, M. (2026). Gambaran pola asuh ibu pada anak kecenderungan cerdas istimewa di Banjarbaru. *Jurnal Kognisia, 9*(1), 1-7. http://doi.org/10.20527/kognisia.2026.04.001

ABSTRACT
This study aims to find out how the Maternal Parenting Pattern in Children with Special Intelligent Tendency in Banjarbaru. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews and non-participant observations. The results showed that all aspects of the type of democratic parenting style appeared in the study participants, namely mothers who took care of their children. Participants are supported by important factors as parents in order to be able to implement democratic parenting styles in this study such as age, involvement, education, experience in parenting, stress, and marital relationships. This study concludes that the factors owned by parents can provide insight into parenting styles that are in accordance with the needs and milestones of children with special intelligent tendencies.

Keywords: Parenting, Gifted Kid.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kualitas alami dan mental yang baru, karakteristik dan bagian organik memengaruhi hal ini. Faktor yang didapat adalah faktor biasa yang merupakan hasil sifat yang diturunkan dari orang tua kepada anak. Kualitas yang diperoleh akan memengaruhi siklus fisiologis dan atribut tubuh, misalnya bentuk tubuh, kekuatan aktual, informasi, dan pedoman perilaku individu lainnya (Gerrig, 2013). Efek lainnya termasuk budaya, sentimen, kebahagiaan, status keuangan, dan gaya pengasuhan. Jika hal-hal tersebut tidak memberikan hasil yang positif, faktor-faktor ini dapat memengaruhi siklus perkembangan anak dan menimbulkan berbagai masalah.

Hambatan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif menonjol di antara anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini akan mencegah anak dengan kebutuhan khusus dari menyadari potensi penuh mereka sampai mereka membutuhkan bantuan profesional dan sekolah khusus. Di antara anak berkebutuhan khusus salah satunya ialah mereka yang disebut sangat cerdas dan berbakat istimewa (Kauffman & Hallahan, 2011). Jika seseorang memiliki tiga komponen ini seperti kualitas IQ tinggi yang diukur pada skala Wechsler dengan nilai diatas 130, potensi pemecahan masalah kreatif dan

penciptaan ide baru, serta etos kerja yang kuat, maka ia bisa dianggap sangat cerdas. Komponen tersebut lah yang disebut dengan *the Three Ring of* Renzulli atau Tiga Cincin Renzulli. Tes kecerdasan Standfor-Binet dan Weschler, dua alat tes standar popular yang digunakan secara terpisah untuk mengetahui kecerdasan, berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi kecerdasan serta potensi pada anak (van Tiel & Widyorini, 2014).

Susilawati (2020) memahami bahwa anak-anak yang luar biasa cerdik tidak berdaya terhadap perpecahan, kekhawatiran yang tidak masuk akal, dan ketidakstabilan yang akan menghambat kemampuan anak-anak dan orang tua untuk membantu mereka mencapai kapasitas maksimalnya. Berbeda dengan anak-anak lainnya, Anak Cerdas Khusus mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berkaitan dengan kelebihannya. Masalah biasanya terjadi pada anak-anak yang sangat cerdik, terutama kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga mereka mengalami kesulitan, sangat lelah dengan tugas-tugas rutin karena anak-anak yang sangat cerdas dapat berpikir imajinatif dan tertarik untuk melakukan hal-hal baru, mudah terganggu karena kenyataan bahwa mereka mempunyai daya tanggap yang tinggi, anak-anak merasa skeptis terhadap individu dan diri mereka sendiri.

Anak-anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa di Indonesia menghadapi tantangan terkait keterbatasan pendidikan formal dan pendeteksian dini, yang meningkatkan kompleksitas masalah yang dihadapi orang tua di masa dewasa. Gejala yang serupa dengan autisme dan ADHD sulit dideteksi tepat waktu. Sejak tahun 2001, *Skilled Guardians Care Group* telah menjadi komunitas lokal yang menawarkan dukungan kepada para wali dari anak-anak cerdas dan berbakat, baik di Indonesia maupun di luar negeri, untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman (van Tiel, 2009).

Menjadi orang tua adalah tugas yang tidak mudah. Setiap keluarga memiliki metode dan model pengasuhan yang berbeda-beda. Dalam proses ini, orang tua memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan, dan merespons keinginan anak-anak mereka. Pola pikir, perilaku, dan kebiasaan orang tua seringkali menjadi teladan bagi anak-anak mereka, yang kemudian menjadi kebiasaan anak-anak tersebut. Ini dapat memengaruhi perkembangan mereka secara signifikan. Beberapa keluarga dapat menghadapi tantangan dalam mengasuh anak mereka, sementara yang lain dapat melakukannya dengan baik. Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Menurut Widiana & Ambarwati (2018), orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus mungkin memilih gaya pengasuhan yang berbeda.

Memiliki anak dengan kecerdasan khusus membawa tantangan emosional bagi orang tua. Tanpa bantuan yang tepat, beberapa anak mungkin menghadapi risiko putus asa atau masalah perilaku, yang dapat menghambat potensi mereka secara pribadi dan sosial (Gross, 2014). Orang tua yang menyadari potensi anak mereka yang luar biasa seharusnya memberikan dukungan sosial, emosional, dan akademis yang diperlukan. Orang tua sering kali kurang memahami dan mengembangkan potensi kecerdasan luar biasa anak mereka (Susilawati, 2020). Ini dapat menyebabkan tantangan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, merangsang minat anak, dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi yang dapat membantu mengembangkan potensi mereka.

Pada studi pendahuluan di sebuah klinik psikologi di Banjarbaru pada 23 Oktober 2021, subjek EL sedang menunggu anaknya menjalani tes kecerdasan menggunakan alat tes WISC, setelah hasil *screening* dengan alat tes CPM dan SPM menunjukkan potensi anak cerdas istimewa. EL mengungkapkan bahwa anaknya memiliki ketidakmatangan emosi, seperti terlihat dari kurangnya minat dalam bersosialisasi di kelas dan reaksi yang kurang responsif di rumah. Setelah diagnosa satu tahun yang lalu, EL mengasuh anaknya dengan arahan lembut, mempertimbangkan minat

akademik dan non-akademiknya. Proses belajar anak seringkali bergantung pada suasana hati, dengan anak aktif bertanya saat suasana hati baik dan memerlukan bimbingan lebih tegas serta motivasi saat suasana hati kurang baik. Berdasarkan ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pola asuh ibu pada anak cerdas istimewa.

METODE PENELITIAN

Peneliti yang menggunakan metodologi kualitatif dalam penelitian ini bertekad untuk meneliti dan mendapatkan gambaran yang luas dan mendalam, terkait dengan penggambaran pola pengasuhan ibu bagi anak-anak yang kecenderungan istimewa.

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan analisis data yang mendalam (Raco, 2010). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena penelitian secara langsung dari informan dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2013). Dalam analisisnya, peneliti menggunakan metode fenomenologi deskriptif untuk menggali makna dan struktur pengalaman manusia terhadap fenomena yang dipelajari (Raco, 2010).

Studi fenomenologis adalah metode penyelidikan di mana pengalaman partisipan dengan suatu fenomena diperiksa untuk menentukan esensi atau signifikansinya. Studi ini berencana untuk memahami pertemuan langsung dengan sistem yang mencakup dan berkonsentrasi pada beberapa subjek melalui komitmen yang luas dan tertunda untuk menumbuhkan hubungan contoh dan signifikansi (Creswell, 2009). Menurut Sokolowski (2000), studi fenomenologis adalah studi tentang pengalaman manusia dan bagaimana pengalaman itu muncul kepada kita melalui pengalaman. Teknik kualitaitf dengan pendekatan fenomenologi terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap pemeriksaan informasi (Nugrahani, 2014).

Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan strategi penyelidikan di mana peneliti mengidentifikasi esensi atau makna dari pengalaman manusia tentang fenomena yang diceritakan oleh partisipan. Pada prosesnya, peneliti mengesampingkan asumsi atau dugaan dari pengalaman mereka sendiri untuk tujuan memahami apa yang dialami partisipan.

Suatu penelitian memiliki dan berkaitan dengan unit analisis sebagai komponen utama dari fenomena yang diteliti, dalam penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi, penelitian dapat dilakukan terhadap situasi kondisi yang mendalam tentang perorangan, kelompok, organisasi, lembaga, budaya, atau daerah dan pada lokasi tertentu (Raco, 2010). Maka, unit analisis untuk penelitian dengan metode pendekatan fenomenologi dapat meliputi individu perorangan, kelompok, atau organisasi tertentu (Sugiyono, 2013).

Fokus pada penelitian ini adalah "Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak Kecenderungan Cerdas Istimewa di Banjarbaru", maka unit analisis dari penelitian ini yaitu: (1) Tempat, lokasi penelitian yaitu di kota Banjarbaru namun tidak dijabarkan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan data subjek; (2) Informan, individu seorang ibu yang memiliki anak kecenderungan cerdas istimewa dan mengasuh secara langsung tanpa ada campur tangan bantuan pengasuh khusus; (3) Aktivitas, kegiatan subjek yang berkaitan dengan fokus penelitian khususnya pola asuh ibu pada anak kecenderungan cerdas istimewa.

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Penentuan partisipan pada penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu partisipan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu dari peneliti (Raco, 2010). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, dengan beberapa kriteria, yait ibu yang memiliki anak cerdas istimewa pada usia 6-12 tahun dan sudah ada laporan pemeriksaan psikologis oleh psikolog bahwa anak tersebut merupakan anak cerdas istimewa dengan hasil tes IQ WISC sebesar 130 ke atas seperti yang dinyatakan oleh Renzulli (Renzulli, 2005).

Karena gejala anak cerdas istimewa pada usia 6-12 tahun menunjukkan minat yang sangat luas sehingga terkadang orang tua bingung akan potensi anak tersebut dan juga kurangnya pengetahuan tentang permasalahan anak cerdas istimewa menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wellisch, 2021). Ibu yang merupakan bagian dari keluarga inti yang mempunyai ayah, ibu, dan anak; ibu yang merupakan bagian dari keluarga bercabang dan tinggal bersama orang tuanya tidak diperbolehkan melakukan hal tersebut karena akan memicu intervensi dari keluarga lain. Ibu-ibu yang bekerja dan bukan ibu rumah tangga. Tempat pengambilan data dari penelitian ini adalah wilayah Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Penggalian data akan disesuaikan dengan kondisi, sumber, dan metode pengumpulan data yang dapat digunakan. Informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan kondisi, sumber dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi acara, akan disesuaikan dengan keadaan sebenarnya yang ditunjukkan dengan jam pelaksanaan ujian hampir tanpa perencanaan (Sugiyono, 2013). Wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan penggunaan Kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* Anak yang sudah diadaptasi di Indonesia merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (Riany *et al*., 2018).

Pengorganisasian data sebenarnya merupakan langkah awal dalam pengolahan dan analisis data (Poerwandari, 2007). Dengan informasi yang sangat beragam dan banyak bersifat subyektif, sudah menjadi komitmen para ahli untuk memilah-milah informasi yang diperoleh secara sempurna, metodis, dan menyeluruh untuk mendapatkan informasi yang berkualitas.

Pemantapan kredibilitas penelitian data sangat dibutuhkan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara jelas. Pemantapan kredibilitas penelitian data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu triangulasi dan perpanjangan pengamatan. (Sugiyono, 2013) menjelaskan persyaratan data dianggap memiliki kredibilitas yakni terdapat kesesuaian antar fakta lapangan yang dilihat dari pandangan subjek dengan hasil data penelitian. Pada penelitian ini dalam mengecek keabsahan data penelitian yakni dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik melakukan pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu. Terdapat tiga bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013).

HASIL

Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada gambaran pola asuh yang diterapkan pada ibu yang memiliki anak kecenderungan cerdas istimewa di Banjarbaru. Penelitian ini berlangsung pada pertengahan bulan Juli 2023 hingga akhir bulan Maret 2024. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu. Tujuan dilakukannya studi pendahuluan yaitu untuk mengetahui keadaan dan aktivitas yang dialami dan dilakukan partisipan dalam pola pengasuhan yang diterapkan pada anak yang cenderung cerdas istimewa tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang mekanisme penelitian seperti wawancara dan persetujuan wawancara kepada partisipan. Partisipan pertama berinisial AG, sebelumnya peneliti sudah melakukan kontak via daring untuk meminta AG menjadi partisipan pada penelitian ini, AG langsung bersedia untuk menjadi partisipan pada penelitian ini. Selanjutnya partisipan kedua berinisial EI, sama halnya dengan partisipan sebelumnya peneliti melakukan kontak via daring terlebih dahulu untuk meminta EI menjadi partisipan pada penelitian ini dan EI juga langsung bersedia menjadi partisipan pada penelitian ini.

Proses wawancara berlangsung dirumah masing-masing partisipan tepatnya di Kota Banjarbaru pada waktu yang berbeda-beda. Untuk partisipan yang pertama dilakukan pada

hari dan waktu yang berbeda karena menyesuaikan jadwal partisipan, dan untuk partisipan yang kedua lebih banyak dilakukan pada hari yang sama dan waktu yang sama. Kedua partisipan ketika melakukan proses wawancara selalu memberikan air minum kemasan begitupun dengan peneliti memberikan air minum kemasan dan kue sebelum melakukan proses wawancara.

Partisipan dalam penelitian ini berinisial AG yang berjenis kelamin perempuan berusia 42 tahun dan beralamat di Banjarbaru. AG merupakan seorang ibu yang memiliki perawakan pendek, berisi, dan berkulit warna putih, dalam kesehariannya AG bekerja sebagai PNS di Pemerintahan Kabupaten Banjar sejak 2010 dengan latar belakang Pendidikan Sarjana MIPA Kimia. AG memiliki tiga orang anak dan dua diantaranya merupakan anak kembar, anak pertama berjenis kelamin perempuan dan dua orang anak kembar berjenis kelamin laki-laki. Dalam kesehariannya, seorang pegawai negeri di pemerintahan AG sudah memiliki pengalaman pada anak pertama dalam mengasuh anak kedua dan ketiganya, sehingga ketika mengasuh anak kedua dan ketiga dengan aktivitas AG sebagai pegawai negeri sudah tidak asing dengan pola pengasuhan yang diterapkannya dan bagaimana cara membagi waktu untuk bekerja dan mengasuh anak. Seluruh aspek gaya pola pengasuhan demokratis muncul pada partisipan dan didukung oleh kuesioner PSDQ yang diberikan.

Partisipan pada penelitian ini berinisial EI, berjenis kelamin perempuan, berusia 50 tahun dan berdomisili di Banjarbaru. EI adalah seorang ibu rumah tangga yang bertubuh kecil, pendek, dan berkulit coklat. Partisipan adalah ibu dari dua orang anak, yang satu laki-laki dan satu lagi perempuan. EI yang pertama kali menikah, memiliki gelar sarjana pertanian, juga bekerja sebagai karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit bersama suaminya yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama, pada tahun 2001 hingga 2008. Setelah itu, EI memutuskan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Saat pertama kali memilih menjadi ibu rumah tangga, EI mengaku ingin fokus lebih jauh dalam mengasuh anak berikutnya. Partisipan EI yang sudah memiliki anak sebelumnya sudah tidak asing lagi dalam menerapkan gaya pengasuhan pada anak mereka sendiri. Seluruh aspek gaya pola pengasuhan demokratis muncul pada partisipan dan didukung oleh kuesioner PSDQ yang diberikan.

PEMBAHASAN

Menurut Tridhonanto (2014), faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh demokratis yang dilakukan partisipan AG dan EI antara lain faktor usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman membesarkan anak, dan stres orang tua. Pada usia masing-masing 42 dan 50 tahun, partisipan AG dan EI mampu menjalankan perannya sebagai orang tua secara maksimal. Komitmen individu AG dan EI dalam memusatkan perhatian pada usia yang lebih muda berperan dalam meletakkan bidang-bidang yang kuat seperti yang dirasakan orang tua dan anak-anak. Mampu mengamati segala sesuatu yang diarahkan pada permasalahan anak dan mendidik anak mengenai kesehatannya, semuanya dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Contoh lain dari tanggung jawab orang tua adalah menyediakan waktu untuk anak dan mampu mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga dalam membesarkan anak. Partisipan AG dan EI sudah memiliki anak sehingga tidak perlu khawatir ketika memiliki anak selanjutnya. Tekanan yang muncul dari para Ibu dalam membesarkan anak pada partisipan AG adalah tekanan pekerjaan karena pada dasarnya AG adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah dan tekanan yang muncul pada partisipan EI adalah tekanan karena jenuh dengan kegiatan rumah tangga karena EI adalah seorang ibu rumah tangga, hal ini terkait dengan cara tata surat menyurat dengan anak-anak ketika fokus, namun kedua partisipan dapat terus mengatasi tekanan ini saat berbicara dengan anak-anak. Hubungan pasangan antara anggota AG dan EI

dapat dikatakan sebagai hubungan harmonis karena kedua partisipan tersebut mengambil peran masing-masing sebagai orang tua. Tentu saja hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Khoirunnisa *et al*., 2015) bahwa faktor pendidikan dalam menentukan jenis pola asuh sangat berpengaruh terlebih untuk penerapan pola asuh demokratis, peneliti menyimpulkan dengan tingkat pendidikan tersebut orang tua lebih mudah menerima informasi dan hal tersebut memengaruhi bagaimana jenis pola asuh yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari, bahwa bertambahnya tingkat pengetahuan seseorang berasal dari proses formal yang telah ditempuh melalui jenjang pendidikan.

Tentunya dalam mengasuh anak yang memiliki kecenderungan cerdas istimewa merupakan sebuah tantangan jika tidak tepat dalam menerapkan jenis pola asuh yang sesuai bahkan dapat menimbulkan permasalahan lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Khosiah *et al.*, 2021) menjelaskan jika pola asuh sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan peran serta orang tua dalam mengawasi pendidikan anaknya agar mereka menjadi anak yang saleh dan baik berdasarkan harapan orang tuanya, terutama dalam membangun kecerdasan emosional dan religiusitas anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Pola Asuh Ibu Pada Anak Kecenderungan Cerdas Istimewa di Banjarbaru, peneliti menyimpulkan bahwa jenis gaya pengasuhan yang diterapkan oleh partisipan pada penelitian ini merupakan gaya pengasuhan demokratis, hal ini dapat disimpulkan karena seluruh aspek yang ada pada gaya pengasuhan demokratis muncul dan diterapkan oleh partisipan dan didukung dengan kuesioner PSDQ yang diberikan oleh peneliti kepada partisipan yang menunjukkan jika jenis gaya pengasuhan mengarah pada gaya pengasuhan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2009*). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Gerrig, R. J. (2013). *Psychology and Life*. Pearson.

Gross, J. J. (2014). Emotion regulation: Conceptual and empirical foundations. *Handbook of Emotion Regulation, 2*(1), 3–20.

Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (2011). *Handbook of Special Education*. Routledge.

Khoirunnisa, S., Fitria, N., & Rofi, H. (2015). Gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 3*(2), 51–63.

Khosiah, N., Dheasari, A. E., & Abidin, Z. (2021). Democratic parenting in developing emotional intelligence and youth religiosity in Kramatagung Probolinggo. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 7*(2), 1–16.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Book.

Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia.* LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Center for Open Science.

Riany, Y. Y., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric properties of parenting measures in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia, 22*(2), 75–90.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susilawati, N. (2020). Peranan orang tua dalam mengembangkan potensi anak berbakat (gifted). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian*

Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 135–146.

van Tiel, J. M. (2009). Permasalahan deteksi dan penanganan anak cerdas istimewa dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif (gifted visual-spatial learner). *Psikobuana, 1*(2), 128–146.

van Tiel, J. M., & Widyorini, E. (2014). *Deteksi dan penanganan anak cerdas istimewa (anak gifted) melalui pola alamiah tumbuh kembangnya.* Prenadamedia Group.

Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis.* PT Elex Media Komputindo.

Wellisch, M. (2021). Parenting with eyes wide open: Young gifted children, early entry and social isolation. *Gifted Education International, 37*(1), 3–21.

Widiana, D., & Ambarwati, K. D. (2018). Pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Boyolali. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 11–18.